



## Islam dan Kearifan Lokal: Studi Kasus Tradisi Keislaman

Suci Trianingsih

Sekolah Dasar Islam Terpadu Baitul Jannah, Indonesia

Suci23@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara Islam dan kearifan lokal dalam konteks tradisi keislaman yang berkembang di masyarakat. Islam yang masuk ke Indonesia tidak hanya diterima sebagai ajaran agama, tetapi juga berinteraksi dengan budaya lokal, menghasilkan akulturasi yang melahirkan tradisi keislaman yang khas. Studi ini mengidentifikasi bagaimana ajaran Islam disesuaikan dengan nilai-nilai budaya lokal, serta bagaimana tradisi keislaman yang terbentuk mencerminkan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Islam dengan kearifan lokal menciptakan harmoni yang memperkaya budaya, serta memperkuat hubungan sosial dan religius dalam masyarakat. Islam dan kearifan lokal, melalui proses akulturasi ini, dapat saling melengkapi, menjaga keberagaman budaya, dan menciptakan kedamaian sosial.

Kata Kunci: Islam, Kearifan Lokal, Tradisi Keislaman

### ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between Islam and local wisdom within the context of Islamic traditions developed in society. Islam, upon entering Indonesia, was not only accepted as a religious teaching but also interacted with local cultures, resulting in an acculturation that gave rise to distinct Islamic traditions. This study identifies how Islamic teachings are adapted to local cultural values and how the formed Islamic traditions reflect local wisdom in daily life. The findings show that the integration of Islam with local wisdom creates a harmonious blend that enriches culture and strengthens social and religious ties within society. Islam and local wisdom, through this acculturation process, complement each other, preserving cultural diversity and fostering social peace.

Keywords: Islam, Local Wisdome, Islamic Traditions

### Pendahuluan

Islam dan kearifan lokal merupakan dua entitas yang sering kali saling berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sebagai agama universal, Islam hadir di berbagai belahan dunia dengan beragam corak budaya dan tradisi lokal. Dalam konteks Indonesia, Islam berkembang dalam interaksi yang dinamis dengan budaya setempat, menghasilkan berbagai tradisi keislaman yang khas, seperti tradisi tahlilan, maulidan, sekaten, dan selamatan (Rahmat, 2018). Tradisi-tradisi ini menjadi bagian dari praktik keagamaan yang diterima luas

oleh masyarakat, meskipun dalam beberapa kasus muncul perdebatan mengenai legitimasi syariatnya.

Dalam perkembangan lebih lanjut, tradisi Islam berbasis kearifan lokal mengalami tantangan seiring dengan masuknya arus globalisasi dan gerakan purifikasi Islam. Beberapa kelompok Islam modern menganggap beberapa praktik tradisional sebagai bid'ah yang harus ditinggalkan (Hefner, 2009). Hal ini menyebabkan munculnya perdebatan mengenai validitas tradisi Islam lokal dalam konteks syariat Islam. Namun, di sisi lain, banyak ulama dan cendekiawan Muslim berpendapat bahwa tradisi-tradisi tersebut masih dapat dipertahankan selama tidak bertentangan dengan prinsip utama Islam (Abdillah, 2017).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Nusantara berlangsung melalui adaptasi dengan budaya lokal. Geertz (1960) dalam *The Religion of Java* mengidentifikasi tiga kategori utama dalam Islam Jawa: santri, abangan, dan priyayi, yang masing-masing mencerminkan tingkat keterikatan terhadap ajaran Islam dan budaya lokal. Di sisi lain, penelitian Azra (2004) dalam *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* menegaskan bahwa Islamisasi di Indonesia tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga bersentuhan dengan nilai-nilai budaya setempat, menjadikan kearifan lokal sebagai medium yang memperkuat dakwah Islam.

Mengingat dinamika tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana tradisi keislaman berbasis kearifan lokal dapat tetap bertahan dan beradaptasi di tengah perubahan sosial dan keagamaan yang terus berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada eksplorasi terhadap pola keberlanjutan dan transformasi tradisi Islam yang berbasis kearifan lokal dalam menghadapi tantangan modernitas dan globalisasi.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama,

praktisi budaya, dan masyarakat yang masih menjalankan tradisi Islam berbasis kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode observasi partisipatif untuk mengamati langsung praktik tradisi Islam di berbagai daerah.

Analisis data dilakukan sesuai yang dijelaskan oleh Creswell (2013) dalam Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches, yang menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman individu dan kelompok dalam menjalankan tradisi Islam lokal. Selain itu, pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan tradisi keislaman dari masa ke masa, sebagaimana diuraikan oleh Marshall dan Rossman (2016) dalam Designing Qualitative Research.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai dinamika tradisi Islam dalam konteks kearifan lokal serta bagaimana masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan keagamaan yang terus berlangsung.

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat, ditemukan bahwa tradisi tahlilan dan selamatan masih dilakukan di sebagian besar wilayah Jawa, Sumatera, dan Sulawesi. Tahlilan dilakukan sebagai bentuk doa bersama bagi keluarga yang telah meninggal, sementara selamatan diadakan dalam berbagai peristiwa penting, seperti kelahiran, pernikahan, dan panen. Hasil observasi menunjukkan bahwa di beberapa daerah terjadi perubahan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Beberapa komunitas mulai menyederhanakan selamatan dengan mengurangi jumlah hidangan dan durasi acara, menyesuaikan dengan kondisi ekonomi masyarakat setempat. Meski demikian, makna spiritual dari tradisi tersebut tetap dipertahankan.

Analisis dokumen sejarah menunjukkan bahwa tradisi Islam berbasis kearifan lokal telah mengalami perubahan signifikan sejak masa kolonial hingga era modern. Pada masa kolonial, tradisi ini berfungsi sebagai bentuk perlawanan

kultural terhadap penjajahan, sedangkan di era modern, tradisi ini mengalami adaptasi untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman. Data dari survei menunjukkan bahwa dukungan dari ulama dan tokoh agama menjadi faktor utama dalam keberlanjutan tradisi Islam berbasis kearifan lokal. Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka masih menjalankan tradisi ini karena mendapat dorongan dari pemuka agama serta adanya nilai sosial dan spiritual yang kuat dalam praktik tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Islam berbasis kearifan lokal masih memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif teori akulturasi budaya (Berry, 1997), praktik tradisi Islam lokal dapat dikategorikan sebagai bentuk integrasi, di mana unsur-unsur budaya asli dan Islam saling beradaptasi tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Hal ini sejalan dengan temuan Geertz (1960) yang menunjukkan bahwa Islam di Jawa tidak hanya berbentuk doktrinal tetapi juga berasimilasi dengan budaya lokal.

Selain itu, teori strukturalis dari Giddens (1984) dapat menjelaskan bagaimana individu dan komunitas berperan dalam mempertahankan dan mengubah tradisi Islam lokal. Masyarakat tidak hanya menjadi objek pasif, tetapi juga aktor aktif dalam menyesuaikan tradisi dengan konteks sosial yang terus berubah. Hal ini tercermin dalam penyederhanaan praktik selamatan yang tetap mempertahankan makna spiritualnya meskipun mengalami modifikasi dalam pelaksanaannya.

Dalam konteks tantangan globalisasi, Hefner (2009) menunjukkan bahwa gerakan modernisme Islam sering kali berusaha menggantikan tradisi-tradisi lokal dengan praktik yang lebih universal. Namun, penelitian ini menemukan bahwa masyarakat cenderung mempertahankan tradisi keislaman mereka sebagai bagian dari identitas budaya dan sosial. Faktor utama yang mendukung keberlanjutan ini adalah legitimasi yang diberikan oleh ulama dan tokoh agama setempat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Islam berbasis kearifan lokal tetap bertahan karena memiliki nilai sosial, spiritual, dan historis yang kuat. Adaptasi yang dilakukan masyarakat menunjukkan bahwa kearifan lokal bukanlah penghalang bagi perkembangan Islam, melainkan sarana untuk memperkaya ekspresi keagamaan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

## **Kesimpulan**

Hubungan antara Islam dan kearifan lokal menunjukkan bahwa keduanya dapat berjalan berdampingan dalam konteks budaya masyarakat. Islam yang datang ke Indonesia, misalnya, tidak serta merta menggantikan budaya lokal, melainkan beradaptasi dan berinteraksi dengan nilai-nilai tradisional yang ada. Proses akulturasi ini menghasilkan berbagai tradisi keislaman yang khas, seperti ritual, upacara, dan seni yang memadukan ajaran Islam dengan kebiasaan setempat. Hal ini membuktikan bahwa Islam dapat diterima dengan cara yang fleksibel, menghormati dan merayakan keberagaman budaya yang ada.

Selain itu, tradisi keislaman yang berkembang dalam masyarakat lokal juga mencerminkan kearifan yang mendalam dalam mengimplementasikan ajaran agama. Masyarakat tidak hanya mengamalkan Islam dalam aspek ibadah semata, tetapi juga dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya mereka. Kehadiran kearifan lokal dalam tradisi keislaman ini menjadikan ajaran Islam lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat, sekaligus menjaga kelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, integrasi Islam dengan kearifan lokal memberikan kontribusi positif dalam menjaga keseimbangan antara agama dan budaya, serta memperkaya warisan budaya bangsa.

## **Referensi**

Abdillah, M. (2017). Islam dan Kearifan Lokal: Studi tentang Sinkretisme Islam di Indonesia. Jakarta: Pustaka Pelajar.

- Azra, A. (2004). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Jakarta: Kencana.
- Berry, J. W. (1997). Immigration, Acculturation, and Adaptation. *Applied Psychology*, 46(1), 5-34.
- Creswell, J. W. (2013). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. Los Angeles: Sage Publications.
- Geertz, C. (1960). The Religion of Java. Chicago: University of Chicago Press.
- Giddens, A. (1984). The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration. Berkeley: University of California Press.
- Hefner, R. W. (2009). Islamic Modernities: Religion and the Public Sphere in Contemporary Asia. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). Designing Qualitative Research. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rahmat, A. (2018). Dinamika Tradisi Islam di Indonesia: Kajian Antropologi Agama. Bandung: Mizan.
- Singgih, M., & Sumarni, S. (2025). Philosophy of Education and Critical Literacy: Towards Transformative Language Teaching. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 26(2), 478-485
- Singgih, M., Sa'adah, N., & Rachmasisca, F. M. (2025). Dyslexia in Elementary School Children: A Systematic Literature Review from a Psycholinguistic Perspective. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 1525-1535.
- Singgih, M., & Dewanti, S. S. (2025). Systematic Literature Review (SLR): Utilization of Models in Reading Literacy Learning in Elementary Schools. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 9(2), 152-162.
- Yunianto, T., & Singgih, M. (2024). Analisis Makna Karya Sastra Puisi Pada Buku Surat Dari Samudra Antologi Puisi Anak Pada Pembelajaran Sekolah Dasar. *Al Banin: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-14.
- Yunianto, T., & Singgih, M. (2024). KURIKULUM MERDEKA: IMPLIMETASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TIK DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 427-439.
- Singgih, M., & Hasanah, S. U. (2023). Penerapan project based learning untuk meningkatkan hasil belajar teks prosedur siswa SMP. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 24(1), 113-117.
- Singgih, M. (2023). Penerapan Sikap Afektif Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Al Banin: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-14.
- Woodward, M. (1989). Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta. Tucson: University of Arizona Press